

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan pembangunan suatu bangsa tergantung ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berada dalam kesehatan fisik, mental, dan intelektual yang baik, sangat penting untuk mencapai perkembangan suatu negara. Remaja adalah salah satu aset negara yang penting sebagai sumberdaya manusia terhadap keberhasilan pembangunan bangsa di masa mendatang (Saptyasih, 2016). Pada usia remaja akan terjadi perubahan fisik karena mulai matangnya sistem hormonal dalam tubuh, sehingga memengaruhi komposisi tubuh. Hal ini disebut masa pubertas dan keadaan ini sangat memengaruhi kebutuhan gizi dan status kesehatan (Marmi, 2011). Masalah gizi yang sering dialami remaja adalah kekurangan gizi dan kelebihan berat badan, kegemukan dan juga anemia. Di Indonesia, anemia gizi masih merupakan salah satu masalah gizi yang utama (Arisman, 2014).

Anemia pada kalangan remaja putri masih tergolong tinggi, Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2013, prevalensi anemia di seluruh dunia berkisar dari 40 hingga 88%. Prevalensi Anemia pada remaja putri menurut Riskedas 2013 yaitu 37,1% dan mengalami peningkatan menurut Riskedas 2018 menjadi 48,9%, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali angka kejadian anemia di Provinsi Bali tahun 2019 adalah 5,07% dan meningkat menjadi 5,78% pada tahun 2020. Sebesar 45,9% prevalensi anemia pada remaja putri di Kota Denpasar (Srinigrat et al., 2019).

Dampak anemia gizi besi pada remaja adalah menurunnya produktivitas kerja ataupun kemampuan akademis disekolah, karena tidak adanya gairah belajar dan konsentrasi belajar (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siauta dkk terhadap sebanyak 52 sampel di SMP Negeri Kelila Kabupaten Mamberamo Tengah menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan prestasi belajar pada siswi di SMP Negeri Kelila Kabupaten Mamberamo Tengah tahun 2018 (Siauta dkk, 2018). Jika tidak ditangani frekuensi anemia yang tinggi di kalangan remaja putri akan bertahan hingga dewasa dan secara signifikan dapat menyebabkan risiko kematian ibu, persalinan dini, dan bayi dengan berat lahir rendah (Robertus, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh febianingsih,dkk pada tahun 2019 terhadap 254 sampel siswi di SMA Negeri 1 Abiansemal. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor penyebab anemia pada siswi yang berada di SMA Negeri 1 Abiansemal yaitu siswi yang hanya makan lengkap ≤ 2 kali dalam sehari berisiko 1,59 kali menderita anemia p value = 0,00, siswi yang memiliki pantangan mengkonsumsi lauk hewani berisiko 1,22 kali menderita anemia p value = 0,009, siswi yang memiliki kebiasaan minum teh saat makan berisiko 1,22 kali menderita anemia p value = 0,009, siswi dengan lama menstruasi ≥ 6 hari berhubungan dengan kejadian anemia dengan p value = 0,00. Analisis multivariat menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keempat faktor risiko tersebut memiliki risiko menderita anemia sebesar 3 kali lebih tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Izzaty tahun 2018 terhadap 448 sampel di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri dari 23 (59,0%) memiliki tingkat pengetahuan rendah,

dan 25 (64.5%) remaja putri terdiagnosa mengalami anemia. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia. Tingkat pengetahuan memengaruhi dari tingkat perilaku seseorang, sehingga dari hasil penelitian dapat dikaitkan tingkat pengetahuan yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisabet, dkk tahun 2022 terhadap terhadap remaja putri di Nabire dengan 41. Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anemia dengan kebiasaan minum teh pada remaja putri di Nabire sebanyak 17 remaja putri (41,5%) mengalami anemia.

Hasil Penelitian Febrianingsih et al (2016), Anemia pada remaja putri di SMAN 1 Abiansemal Badung Bali menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 71,3%. berdasarkan kategori WHO, ditemukan bahwa sebanyak 28,7% memiliki kadar hb normal, sebanyak 22,8% anemia ringan, sebanyak 47,2% anemia sedang, dan sebanyak 1,2% anemia berat. prevalensi anemia tersebut dapat dinyatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat karena lebih tinggi dari batas klasifikasi yaitu $\leq 40\%$ (WHO, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas belum banyak penelitian yang mengkaji faktor pemicu tingginya anemia khususnya pada siswi di Badung, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan pengetahuan tentang anemia dan frekuensi minum teh berdasarkan kadar hemoglobin pada siswi di SMAN 1 Abiansemal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Apakah ada perbedaan pengetahuan tentang anemia dan frekuensi minum teh berdasarkan kadar hemoglobin pada siswi di SMAN 1 Abiansemal?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang anemia dan frekuensi minum teh berdasarkan kadar hemoglobin pada siswi di SMAN 1 Abiansemal.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur kadar hemoglobin pada siswi di SMAN 1 Abiansemal
- b. Menentukan tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswi di SMAN 1 Abiansemal
- c. Mengidentifikasi frekuensi minum teh pada siswi di SMAN 1 Abiansemal
- d. Menganalisis pengetahuan tentang anemia berdasarkan kadar hemoglobin pada siswi di SMAN 1 Abiansemal
- e. Menganalisis perbedaan frekuensi minum teh berdasarkan kadar hemoglobin pada siswi di SMAN 1 Abiansemal

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada guru tentang perbedaan pengetahuan tentang anemia dan frekuensi minum teh berdasarkan kadar hemoglobin, serta memberikan informasi bagi guru dan siswi mengenai perilaku konsumsi teh yang baik tanpa mengurangi manfaat dari teh.

2. Manfaat teoritis

Dengan diketahuinya perbedaan pengetahuan tentang anemia dan frekuensi minum teh berdasarkan kadar hemoglobin diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan di bidang ilmu gizi masyarakat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin.